

2.	Deskripsi Konselor	54
3.	Deskripsi Klien	56
4.	Deskripsi Masalah	61
B.	Penyajian Data	62
1.	Bentuk trauma yang di alami seorang istri korban kekerasan dalam rumah tangga	62
2.	Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma seorang istri korban KDRT	64
3.	Hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma seorang istri korban KDRT	72
C.	Analisis Data	73
1.	Analisis bentuk trauma seorang istri korban kekerasan dalam rumah tangga	73
2.	Analisis proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma	74
3.	Analisa hasil bimbingan konseling Islam dengan pendekatan konseling eklektik dalam menangani trauma seorang istri	77
D.	Pembahasan	79
1.	Bentuk Trauma seorang istri korban kekerasan dalam rumah tangga	79
2.	Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma seorang istri	80
3.	Hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma seorang istri	81
BAB V	: PENUTUP	82
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
3.1	: Jenis Data, Sumber Data, Dan Teknik Pengumpulan Data	47
4.1	: Analisa Deskriptif Antara Teori dan Data Lapangan	74
4.2	: Analisa Deskriptif antara Teori dan Data Lapangan Tentang Proses bimbingan konseling islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma	75
4.3	: Analisa Keberhasilan Pelaksanaan BKI	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	: Strategi Konseling Eklektik	24
2.2	: Tahapan Dalam Model Konseling Eklektik	27
3.1	: Alur Penanganan Korban	54

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (merasa kuat) kepada seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lemah (dipandang lemah/dilemahkan), yang dengan sarana kekuatannya, baik secara fisik maupun non-fisik yang dengan sengaja dilakukan untuk menimbulkan penderitaan kepada objek kekerasan. Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatannya, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan.³

Kekerasan terhadap istri adalah suatu ancaman yang terus-menerus terjadi bagi istri di setiap negara di dunia. Beberapa hasil penelitian terdahulu tentang kekerasan domestik menunjukkan bahwa istri lebih sering dan lebih banyak menderita kekerasan dibandingkan dengan yang dialami oleh suami.⁴

Kekerasan dalam rumah tangga bisa menimpa siapa saja, termasuk ibu, bapak, istri, suami, anak atau pembantu rumah tangga. Akan tetapi, kebanyakan korban kekerasan dalam rumah tangga adalah istri. Bahwa hampir semua kasus kekerasan domestik dialami perempuan, terbukti lewat luka-luka yang diderita para istri. Bila ada satu dua kasus laki-laki teraniaya itu biasanya disebabkan oleh pembelaan dari pihak perempuan. Dalam hal ini terdapat kasus yang dialami oleh seorang istri yang bernama Rina (nama samaran)

³ Mufidah CH., *Psikologi Keluarga Islam*, (Malang : UIN Malang Press, 2008), h. 267-

⁴ Fathul Jannah, *Kekerasan Terhadap Istri*, (Yogyakarta : LKIS, 2002), h. 16

memperbaiki tingkah-lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang.⁶

2. Konseling Eklektik

Konseling elektrik adalah pandangan yang berusaha menyelidiki berbagai system, metode, teori, atau doktrin, yang dimaksudkan untuk memahami dan bagaimana menerapkannya dalam situasi yang tepat.⁷

Pendekatan konseling eklektik berarti konseling yang didasarkan pada berbagai konsep dan tidak berorientasi pada satu teori secara eksklusif. Elektikisme berpandangan bahwa sebuah teori memiliki keterbatasan konsep, prosedur dan teknik. Karena itu “dengan sengaja” mempelajari berbagai teori dan menerapkannya sesuai dengan keadaan riil klien.

3. Trauma

Trauma adalah luka yang dialami seseorang yang disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwanya. Sehingga karena pengalaman tersebut hidupnya sejak saat kejadian itu berubah secara radikal, yaitu mendapatkan instigh baru, serta mengalami proses penaikan atau makin menurunnya niveau kehidupan.⁸

4. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan

⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), h. 2-6

⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah, Malang 2006), h. 164

⁸ Kartini Kartono & Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1989), h. 44

dan fungsi konseling Islam. Kemudian membahas tentang pendekatan eklektik yang meliputi pengertian konseling eklektik, tujuan konseling eklektik, asumsi dasar konseling eklektik, strategi konseling eklektik, tahapan konseling eklektik. Kemudian membahas tentang trauma seorang istri yang meliputi pengertian trauma, sebab-sebab trauma, trauma sebagai masalah bimbingan konseling Islam. Kemudian membahas tentang pengertian KDRT, bentuk-bentuk KDRT, dampak KDRT, pandangan Islam tentang KDRT, serta bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma, criteria keberhasilan dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian. Bab ini menjelaskan tentang, pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab keempat, penyajian dan analisis data. Bab ini memaparkan tentang deskripsi lokasi penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

Bab kelima, penutup. Bab ini menjelaskan tentang isi dari skripsi yang meliputi : kesimpulan dan saran.



professional atau pribadi konselor adalah faktor penting akan keberhasilan konseling pada berbagai tahap proses konseling.²⁷

Menurut Gilliland dkk, (1984) asumsi-asumsi di atas ditunjang oleh kenyataan berikut :

- 1) Tidak ada dua klien atau situasi klien yang sama
- 2) Setiap klien dan konselor adalah pribadi yang berubah dan berkembang
- 3) Konselor yang efektif menunjukkan fleksibilitas dalam pembendaharaan aktivitas, berada pada kontinum dari *non-directive* ke *directive*.
- 4) Klien adalah pihak yang paling tahu dengan problemnya
- 5) Konselor menggunakan keseluruhan sumber professional dan personal yang tersedia dalam situasi pemberian bantuan (konseling)
- 6) Konselor dan proses konseling dapat salah dan dapat tidak mampu untuk melihat secara jelas atau cepat berhasil dalam setiap konseling atau situasi klien.
- 7) Kompetensi konselor menyadari kualifikasi professional setiap personal dan sekurang-kurangnya, dan kompetensi itu juga bertanggung jawab untuk menjamin bahwa proses konseling secara etis tertangani dan dalam keadaan yang sangat diminati klien dan masyarakat.

²⁷ Latipun, *Psikologi Konseling*, h. 172

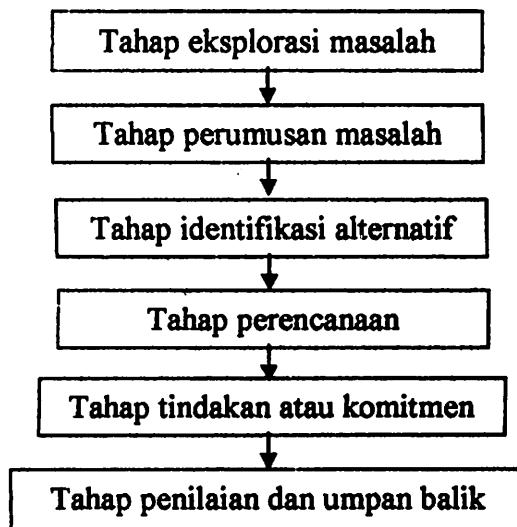
Kemampuan konselor menciptakan hubungan yang baik dengan klien akan mempermudah proses konseling.

2) Interview

Dalam hubungan konseling kemampuan melakukan interview adalah salah satu strategi yang perlu diperhatikan. Eklektik memandang interview sebagai strategi untuk membangun atau menciptakan struktur hubungan. Awal interview merupakan tahap untuk membuka, dan menciptakan hubungan kepercayaan. Dengan interview ini akan dapat mengidentifikasi dan menjelaskan peran dan tanggung jawab konselor dan klien, mengidentifikasi alasan klien datang ke konselor, membangun kepercayaan dan hubungan, memahami tata krama, mekanisme, harapan, dan keterbatasan hubungan konseling.

3) *Assesment*

Assesment yakni meramalkan gaya hidup, pandangan, kesehatan mental klien dan sebagainya. *Assesment* berguna untuk mengidentifikasi *alternative* itu secara *realistic*, merencanakan tindakan dan membantu klien meningkatkan potensinya. *Assesment* sebaiknya diperoleh dengan metode yang komprehensif, sistematis dan memperhitungkan fleksibilitas. *Assesment* dapat dilakukan dengan tes terstandar, pelaporan diri, observasi, dan sebagainya tergantung pada situasi kebutuhannya.



Gambar 2.2 : Tahapan dalam model konseling eklektik

3. Trauma

a. Pengertian Trauma

Menurut Kartini Kartono dan Jenny Andari dalam bukunya “Hygiene mental dan kesehatan mental dalam Islam”, bahwa trauma adalah luka jiwa yang dialami seseorang yang disebabkan oleh suatu pengalaman yang sangat menyedihkan atau melukai jiwa.³¹

Sedangkan trauma menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam bukunya “kamus psikologis”, mengatakan bahwa trauma adalah luka berat, atau pengalaman yang menyebabkan organisme menderita kerusakan fisik maupun psikologis.³²

Sedangkan trauma dalam kamus “filsafat dan psikologis”, menyatakan trauma adalah pengalaman yang tiba-tiba mengejutkan yang meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa seseorang sehingga dapat

³¹ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung : CV. Mandar Maju, 1989), h. 44

³² Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung : CV. Pionir Jaya, 1987), h. 521

getaran batin (iman) di dalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapinya.

Sebagaimana yang diketahui, bahwa dalam diri manusia itu terdapat aspek positif dan aspek negatif. Aspek positif bisa berupa : kekuatan, potensi dan kemampuan berpikir, kekuatan merupakan bekal untuk mengatasi dan mengembangkan kehidupan. Sedangkan kemampuan berpikir dapat berguna dalam mengambil keputusan terbaik untuk menjadikan tolak ukur dalam hidup sehingga keputusan tersebut tidak merugikan manusia itu sendiri. Berpikir adalah proses pembelajaran yang dapat menggghasilkan sesuatu yang berguna bagi hidup dan kehidupan. Sedangkan aspek negatif itu dapat berupa : keterbatasan dan kelemahan yang itu menjadikan trauma bagi klien akibat pengalaman pahit yang pernah dialaminya dan itu sebagai realita pada diri yang harus dihadapi dan dipahami agar tidak menjadi hambatan dan rintangan dalam hidupnya. Salah satu aspek negatif dalam diri manusia adalah tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, bagaimanapun juga mereka memerlukan orang lain untuk diminta pertimbangannya agar masalah yang dihadapi bisa sedikit ringan sehingga tidak menjadi beban dalam jiwanya.

Atas dasar pemikiran seperti di atas, diperlukan pendekatan yang luas dalam mengatasi masalah trauma yang dialami klien tersebut. Bimbingan konseling dilakukan untuk memberi nasihat dan masukan secara Islami dan logis dalam membantu menyelesaikan masalah klien tersebut.

Skripsi ini memaparkan tentang penyimpangan perilaku suami yang cenderung menyimpang dari norma yang berlaku yaitu suami yang berlaku kasar terhadap istri.

Dengan adanya penelitian terdahulu, maka dapat kita ketahui segi persamaan maupun perbedaannya dengan menggunakan skripsi yang dibahas sekarang. Dimana persamaannya adalah sama-sama membahas masalah kekerasan dan trauma yang dialami seorang istri dan perbedaannya adalah penyebab yang melatar belakangi timbulnya masalah, dan pendekatan yang digunakan.

jelaslah bahwa dalam penelitian kasus, sentral yang paling pokok adalah klien yang bermasalah.

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah pihak-pihak yang berperan dalam penelitian, yang dalam hal ini adalah ibu Rina (nama samaran) sebagai klien. Sedangkan, konselornya adalah Nina Nuria, M.S.Ag.

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian ini bertempat di PPT Propinsi Jawa Timur Surabaya. Tepatnya di Jl. A. Yani 116 Surabaya, di rumah sakit BHAYANGKARA.

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Sehubungan dengan penelitian yang sifatnya studi kasus yang hanya melibatkan satu klien, maka dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel ataupun populasi. Jadi hanya berdasarkan pengetahuan diri klien dengan cara observasi dan interview mengenai perkembangan klien secara rinci baik yang diperoleh dari klien, konselor maupun peneliti sendiri.

2. Sumber data

Untuk kelengkapan jenis data di atas, maka diperlukan adanya sumber data yang dipakai oleh peneliti guna kelengkapan perolehan data. Adapun sumber data yang digunakan peneliti adalah :

b. Memilih lapangan penelitian

Dalam menentukan lapangan penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya dan tenaga serta kemudahan dalam memperoleh perizinan dari subyek penelitian.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih lapangan penelitian di PPT Propinsi Jawa Timur Surabaya sebagai obyek atau lokasi penelitian, karena di lembaga tersebut menyediakan pelayanan penanganan terhadap permasalahan-permasalahan anak dan perempuan korban kekerasan.

c. Mengurus perizinan

Mengurus perizinan di lokasi penelitian yaitu di PPT Propinsi Jawa Timur Surabaya secara tertulis dan lisan kepada lembaga tersebut, untuk melakukan penelitian di tempat itu serta menjadikan salah satu kasus yakni tindak kekerasan seorang suami terhadap istrinya sebagai obyek pengamatan kami.

d. Menjajaki dan menilai keadaan lapangan

Dalam rangka menjajaki dan menilai keadaan lapangan, penelitian berusaha mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan lembaga tersebut untuk menilai keadaan dan situasi latar sehingga peneliti bisa mempersiapkan diri, baik mental maupun fisik, serta menyiapkan perkerabangan yang diperlukan untuk meneliti.

2.	b. Bentuk-bentuk trauma akibat KDRT c. Dampak-dampak trauma akibat KDRT d. d. Proses pelaksanaan konseling	Konselor + Klien + Informan Klien + konselor + informan Konselor	I I + O I
3.	Data sekunder Gambaran umum lokasi penelitian 1. Latar 2. Setting	Dokumentasi	O + I

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

O : Observasi

I : Interview

D : Dokumentasi

F. Teknik Analisa Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, setelah data terkumpul maka data dianalisa dengan menggunakan analisa non statistik. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif komparatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini di arahkan pula pada latar belakang individu tersebut.⁴⁹

Teknik analisa data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, maka analisis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis deskriptif komparatif, yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 211-212

menganalisa data tersebut. Analisa yang digunakan tersebut untuk membandingkan faktor-faktor penyebab trauma, pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan konseling eklektik di lapangan dengan teori pada umumnya. Selain itu untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan tingkah laku sebelum dan sesudah dilakukan proses bimbingan.

G. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak menjamin pelaksanaan penelitian akan mendapatkan hasil yang optimal, kesalahan pada penelitian juga besar kemungkinan yang akan terjadi. Dalam hal ini peneliti sebagai instrumennya yang menghindari kesalahan pada data-data tersebut. Maka itu untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam penelitian ini, peneliti harus mengetahui cara-cara memperoleh tingkat keabsahan data, antara lain :⁵⁰

1. Memperpanjang Keikutsertaan

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti juga sebagai instrumen, keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data-data, keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam lembaga.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menentukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isi yang sedang di

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2006), h. 326-330

cari dan kemudian memutuskan pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan sangat diperlukan dalam sebuah penelitian agar data yang diperoleh bisa dipertanggung jawabkan dan dapat di uji kebenarannya.

Analisa data adalah proses pengorganisasian dan menguraikan data kedalam pola, kategori dan satu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti disarankan oleh data.⁵¹

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁵²

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun maksud dari triangulasi ini adalah melakukan perbandingan dan pengecekan hasil ulang penulis. Suatu data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yaitu adanya kesesuaian antara hasil bimbingan konseling secara teori dengan praktik yang dilakukan oleh konselor yang menangani.

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 103

⁵² Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996),

- a. Keadilan
- b. Transparansi
- c. Keterpaduan
- d. Keselarasan
- e. Kesederhanaan
- f. Keserasian
- g. Keamanan
- h. Keagamaan

Layanan PPT

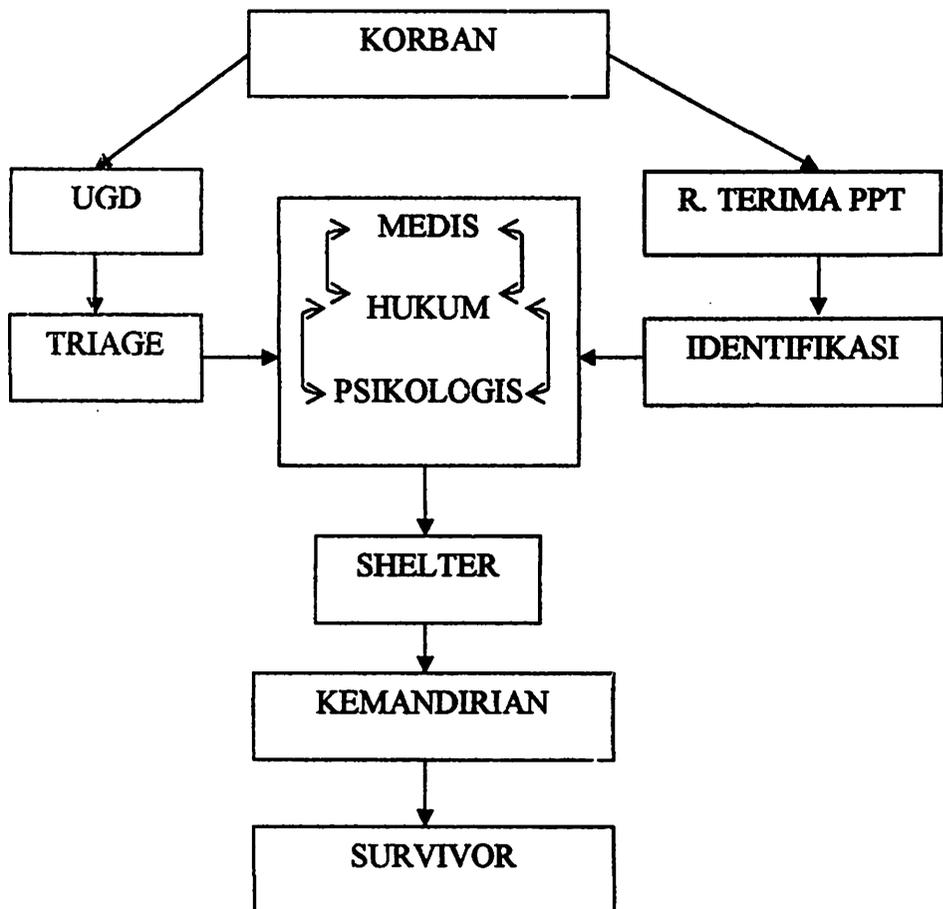
PPT melayani korban kekerasan terhadap perempuan dan anak selama 24 jam dan kerahasiaan korban dijunjung tinggi. PPT menyediakan layanan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan korban yang meliputi layanan : medis, medico legal, hukum, pelayanan psikososial sehingga korban berdaya. Layanan PPT didukung oleh dokter, psikolog, polisi, advokat, pekerja sosial/ para legal. Adapun layanan PPT yaitu untuk melayani perempuan dan anak korban kekerasan, antara lain :

- a. Kekerasan dalam rumah tangga
 - 1) Kekerasan fisik
 - 2) Kekerasan psikologis
 - 3) Kekerasan seksual
 - 4) Penelantaran ekonomi
- b. Kekerasan di ranah publik
 - 1) Kekerasan fisik

- 2) Kekerasan seksual (pemerksaan, pelecehan seksual, sodomi)
- 3) Perdagangan perempuan dan anak

Gambar 3.1

Alur penanganan korban



2. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai keahlian untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada seseorang (individu) yang mempunyai masalah sesuai dengan citra manusia Islami untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.⁵⁵

⁵⁵ Hasil wawancara peneliti dengan konselor

kebutuhan rumah tangga yang semakin naik dan untuk biaya pendidikan yang dengan penghasilan sebagai seorang pegawai di salah satu perusahaan makelar. Itu dilakukannya mengingat kebutuhan yang semakin banyak dan tidak jarang masih belum mencukupinya, sehingga sempat klien berjualan minuman di depan rumahnya untuk menambah pemasukan guna memenuhi kebutuhan.

Klien adalah seorang ibu rumah tangga yang dikaruniai empat orang anak laki-laki. Klien terkenal baik dan suka bertegur sapa sesama tetangga, sehingga tidak sedikit orang yang mengenalnya. Akan tetapi semenjak kejadian yang di alaminya, klien menjadi lebih diam dan lebih tertutup tidak seperti sebelumnya. Perubahan itu bermula ketika klien mengalami permasalahan dalam rumah tangganya. Perkawinan klien saat ini adalah perkawinan yang keduanya, yang dulunya klien sudah pernah menikah dan dikaruniai dua orang anak yang akhirnya putus di tengah jalan. Dan tidak lama setelah berpisah dengan suaminya yang pertama, klien akhirnya menikah lagi dengan suami keduanya ini, yang dikenalnya sewaktu klien mencoba bekerja di perusahaan dekat rumah orang tuanya. Semenjak itulah perkenalan berlanjut sampai ke jenjang pernikahan. Awal mula pernikahan cukup baik dan pada akhirnya mereka dikaruniai seorang putra. Mereka akhirnya memutuskan untuk mengontrak rumah sendiri karena sebelumnya masih tinggal bersama orang tuanya, yang mengingat jumlah anggota keluarganya bertambah,

dengan dua anak dari pernikahan pertamanya dan satu dari suaminya saat ini. Mulai pernikahannya itu klien sudah tidak lagi bekerja dan hanya penghasilan dari suami saja sebagai pemasukan saat ini. Pemasukan yang sebelumnya untuk kebutuhan keluarga dan pendidikan anak, sekarang bertambah untuk pembayaran kontrakan.

Melihat pengeluaran semakin banyak, akhirnya suami mencari sampingan sebagai seorang makelar. Akan tetapi tanpa sepengetahuan klien, ternyata suaminya mempunyai banyak pinjaman di bank dan itu semua sebelum klien menikah dengannya. Mulai saat itu para penagih mulai berdatangan untuk menagih ke rumahnya. Berbagai barang sudah digadaikan dan dijual untuk melunasinya, akan tetapi belum juga terlunasi. Hampir setiap hari rumahnya didatangi para penagih karena suami terlambat dalam batas waktu pembayaran. Kondisi rumah pun mulai berantakan dan tidak jarang percekocokan dan pertengkaran terjadi.

Sampai pada suatu saat klien hamil lagi, dan suami pun mengetahuinya akan tetapi klien malah disuruh untuk menggugurkannya. Berbagai cara sudah di coba, tetapi gagal. Akhirnya klien pun melahirkan anak keempatnya. Kondisi rumah tangga pun semakin buruk; suami menjadi kasar, dan suka memaksakan kehendaknya, sampai-sampai klien disuruh untuk menjual semua pemberian orang tuanya, termasuk motor klien. Tidak jarang suami melakukan kekerasan agar klien menuruti kehendaknya.

Dan sampai akhirnya klien pun menuruti permintaan suaminya untuk menjual barang-barang berharga miliknya. Karena semua harta benda sudah habis dan pemasukan pun tidak mencukupi, akhirnya klien mencoba untuk berjualan minuman di depan rumahnya. Akan tetapi suami bukannya lebih bersemangat bekerja, melainkan berhenti dari tempat kerjanya tanpa ada alasan, dan sikap suami semakin kasar dan tidak jarang memukul klien serta jarang pulang ke rumah, dan pada akhirnya suami diketahui telah menjalin hubungan dengan janda kaya raya. Dari situ semua permasalahan semakin besar dan akhirnya berujung dengan kekerasan dan perpisahan.⁵⁸

4. Deskripsi Masalah

Gambaran secara umum tentang masalah yang dihadapi oleh klien sedikit banyak telah disinggung di atas, yaitu masalah trauma. Trauma di sini dibatasi dengan cara sebagai berikut :

- a. Klien merasa takut berumah tangga lagi akibat dari kegagalan perkawinannya untuk yang keduanya sehingga cenderung selalu mengingatkan masa lalunya, tidak percaya lagi dengan kesetiaan laki-laki, tidak percaya diri dalam menata hidup dan terkesan enggan menikah lagi.
- b. Klien merasa semua laki-laki itu sama seperti mantan suaminya dan itu mengakibatkan klien enggan berhubungan serius dengan laki-laki lagi.

⁵⁸ Hasil wawancara konselor dengan klien

Perasaan-perasaan klien yang masih bersifat trauma terhadap laki-laki itulah yang membuat klien tidak ingin menikah secepatnya. Walaupun umurnya terus bertambah, dia tidak peduli, klien sampai saat ini masih merasakan sakit karena perlakuan mantan suaminya. Ia merasa cinta itu tidak penting lagi baginya meskipun keluarganya mendesak agar dia berumah tangga lagi, tetapi klien tetap kukuh dengan pendiriannya. Klien masih sendiri dan mencoba menyembuhkan luka batinnya, walaupun apa yang dilakukannya salah, klien tetap ingin suatu saat dia akan menemukan laki-laki yang baik yang tidak hanya mencintai dirinya tapi juga seluruh keluarganya terlebih-lebih pada sang anak.

Indikasi yang jelas dari trauma yang dialaminya antara lain adalah klien selalu bersedih, sering menyendiri, murung dan merenung jika dia mengingat akan pengalaman masa lalunya, telah mengalami dua kali kegagalan dalam pernikahannya yang membuatnya trauma karena pengalaman pahit yang dialaminya, yang membuatnya selalu khawatir dan terbayang akan kejadian yang menyimpannya.

B. Penyajian Data

Pada penyajian data di sini, peneliti akan mendeskripsikan sebuah masalah sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan peneliti di dalam skripsi ini. Penyajian data tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bentuk trauma yang di alami seorang istri korban kekerasan dalam rumah tangga (klien)

Dari hasil penelitian, di ketahui bahwa bentuk trauma yang dialami istri selama ini adalah rasa takut untuk menjalin hubungan lagi dengan

Konselor : Buktinya bukan begitu kan mbak, kan kita yang datang.

Klien : Iya sih mbak.

Konselor : Yaudah mbaknya gak usah berfikir yang aneh-aneh, nantinya malah membuat diri mbak gak nyaman kan....

Klien : Iya mbak, karena itu semua saya jadi jarang keluar rumah, takut, malu dan apalagi kalau sama orang-orang saya lebih banyak diam dan jarang bicara.

Konselor : Iya saya mengerti yang mbak rasakan, apalagi mbak sendiri pasti lebih tau kondisi yang mbak rasakan dan dari sini mbak tentu mau apa yang mbak mau dan mbak inginkan, pasti mbak bisa kok keluar dari itu semua.

Klien : Iya mbak saya tidak mau seperti itu mbak, karena membuat diri saya tidak tenang mbak dan saya ingin dan mulai merubah itu semua.

2. Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma seorang istri korban KDRT.

Langkah ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma seorang istri korban KDRT yang disajikan dalam bentuk ringkasan dialog antara klien dengan konselor.

Adapun proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik yang dilakukan oleh konselor dalam menangani trauma seorang

Klien : (klien tampak sedih dan tertekan) saya sudah tidak kuat mbak seperti ini...

Konselor : Iya, sabar ya mbak, tidak kuat gimana mbak?

Klien : Masalah rumah tangga mbak, karena perlakuan suami.

Konselor : Perlakuan Suami?

Klien : Iya, yang sering kasar dan hampir setiap hari melakukan kekerasan...

Konselor : Kekerasan, lalu...

Klien : Iya, itu semua bermula.... (klien mulai menceritakan semua masalah yang dialaminya)

Konselor : (konselor mendengarkan semua perkataan klien dan konselor pun bisa menyimpulkan masalah klien)

b. Tahap perumusan masalah

Setelah konselor memperoleh semua data yakni mengenai permasalahan dan kejadian yang dihadapi klien yang diperlukan dalam menentukan masalah, maka konselor menyimpulkan tentang hakikat dari dampak masalah tersebut yang berupa : malu, tidak percaya diri, kecewa dan khawatir akibat pengalaman pahit yang dialaminya sehingga menyebabkan trauma pada diri klien. Dan mengetahui latar belakang masalah tersebut.

Setelah tiga bulan konseling yang di lakukan dalam menangani trauma tampaknya telah membawa hasil yang diharapkan walaupun tidak seratus persen mampu mengatasi masalah trauma klien. Perubahan yang terlihat di amati oleh peneliti lewat pengamatan langsung kepada klien dan dengan menanyakan kepada keluarga yakni ibu klien yang mengetahui betul perilaku klien dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Data

Setelah data yang diperoleh dari lapangan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang disajikan pada awal bab ini, maka kemudian peneliti menganalisis data tersebut dengan analisa deskriptif. Adapun data yang dianalisis tersebut sesuai dengan fokus penelitian yaitu :

1. Analisis bentuk trauma seorang istri korban kekerasan dalam rumah tangga.

Berdasarkan penyajian data yang telah dijelaskan di awal bab ini, bahwa bentuk trauma akibat kekerasan dalam rumah tangga yang dialami klien adalah : malu, tidak percaya diri, kecewa, khawatir dan teringat akan kejadian yang dialaminya.

Pada dasarnya yang dialami klien adalah permasalahan yang berkesinambungan. Ketika mendapat perlakuan tersebut klien merasa sedih, hancur, merasa tidak berguna, kecewa, putus asa dan takut. Dan dari kejadian itu merupakan pengalaman pahit bagi klien, yang menghambat Aktivitasnya sehari-hari.

sama-sama berperan yakni konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya dan klien bebas bicara sedangkan konselor menampung dan mengarahkan.

3. Hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma seorang istri

Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam adalah dari membandingkan perilaku yang tampak dari klien yang timbul akibat trauma sebelum pelaksanaan bimbingan konseling Islam dan sesudah pelaksanaan bimbingan konseling Islam.

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik bisa dikatakan berhasil karena perilaku yang sudah tidak dilakukan sebanyak enam point dan perilaku yang kadang-kadang dilakukan sebanyak dua point. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa hasil yang di peroleh adalah baik dan berhasil, dengan adanya perubahan pada diri klien yang telah digambarkan pada tabel sebelumnya, yakni klien lebih banyak sudah tidak lagi melakukan prilaku-prilaku yang menekan jiwanya.

malu, takut, tidak percaya diri, kecewa dan khawatir akibat pengalaman pahit yang dialaminya.

- c. Tahap identifikasi alternatif. Dimana konselor memberikan nasihat agar rasa percaya diri klien timbul dan kembali seperti sedia kala.
 - d. Tahap perencanaan. Pada tahap ini klien mulai memiliki semangat, motivasi, dan percaya diri. Maka konselor mendorongnya terus dengan akhirnya klien berjanji untuk merealisasikan semua yang telah disepakati.
 - e. Tahap tindakan dan komitmen. Dimana klien sudah bisa menjalankan semua apa yang telah disepakati bersama antara klien dan konselor dan terbukti dengan perubahan pada diri klien saat ini.
 - f. Tahap penilaian dan umpan balik. Dimana klien sudah mulai mengurangi pikiran tentang pengalaman pahit yang dialaminya dan klien juga mengaku bahwa sekarang lebih tenang.
3. Hasil pelaksanaan bimbingan konseling Islam dengan pendekatan eklektik dalam menangani trauma seorang istri bisa di katakan baik dan berhasil dengan melihat perilaku yang tampak pada kondisi sebelum dilakukannya bimbingan konseling Islam, dengan perolehan perilaku yang lebih baik lebih besar dibanding perilaku yang kadang-kadang dilakukan.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan pada skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi konselor hendaknya memantau perkembangan klien, karena yang klien alami sangat tertancap di dalam hatinya. Memantau apa yang telah konselor berikan kepada klien.
2. Bagi klien hendaklah bersabar dan rileks dalam menghadapi cobaan yang melanda dirinya karena cobaan tersebut adalah yang diberikan oleh Allah SWT pada kita. Semua itu menguji kita agar senantiasa bertakwa kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002
-, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993
-, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Ciciek, Farcha, *Solidaritas Perempuan*, Jakarta, 1993
- Faqih, Ainur Rohim, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta : UII Press, 20010
- Farid, Imam Sayuti, *Pokok-pokok Bimbingan Penyuluhan Agama Sebagai Teknik Dakwah*
- Gunarsah, Singgih D., *Psikologi Untuk Membimbing*, Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2002
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, jilid 2, Yogyakarta : Andi Offset, 1991
- Jannah, Fathul, *Kekerasan Terhadap Istri*, Yogyakarta LKIS, 2003
- Kartono, Kartini, & Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, Bandung : CV. Mandar Maju, 1989
-, dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*. Bandung : CV. Pionir Jaya, 1987
- Katjasangkana, Soka Handina, *Perempuan dan Kekerasan*, Jakarta : Lutfansah Mediatama, 2005
- Latipun, *Psikologi Konseling*. Bandung : PT. ERESKO, 1988
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya, 2006
-, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996
- Mubarok, Ahmad, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Jakarta : PT. Bina Priwara, 2000
- Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam*, Yogyakarta : UIN-Malang Press, 2008
- Muhajir, Neong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin, 1996
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta : UII Press, 1992
- Subagyo, Soko, *Metode Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004

- Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta : Rineka Cipta, 1993
- Sukardi, Dewa Ketut, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*, Surabaya : Usaha Nasional, 1983
-, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Wijaya, Juhana, *Psikologi Bimbingan*, Bandung : PT. ERESKO, 1988
- WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*, Jakarta : Gramedia, 1989
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung : CV. J-ART, 2005
- <http://niendin.wordpress.com/2008/01/23/konseling.eklektik/>